

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Profitabilitas (*Return On Asset*)

Laba merupakan tujuan utama yang ingin dicapai dalam sebuah usaha termasuk juga bagi perbankan. Pencapaian laba perbankan dapat berupa kecukupan dalam memenuhi kewajiban terhadap para pemegang saham serta meningkatkan daya tarik investor untuk menanamkan modalnya. Laba yang tinggi mencerminkan bahwa bank mendapatkan kepercayaan dari masyarakat sehingga memungkinkan bank untuk menghimpun dana yang lebih banyak sehingga bank memperoleh kesempatan untuk menyalurkannya lebih luas.¹⁹

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang dijadikan sebagai tolak ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya dalam suatu periode tertentu.²⁰ Profitabilitas menunjukkan apakah operasional perusahaan telah berjalan secara efektif atau belum. Penggunaan rasio profitabilitas bertujuan untuk melihat perkembangan kondisi suatu kinerja perusahaan pada periode tertentu apakah terjadi perubahan baik penurunan ataupun kenaikan yang dapat dilihat dengan membandingkan beberapa substansi yang ada pada laporan keuangan neraca dan laba rugi.²¹ Hasil pengukuran atau perbandingan dapat dijadikan

¹⁹ Simorangkir, *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), hal. 144

²⁰ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: PT Rajawali Press, 2010), hal.323

²¹ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 196

evaluasi kinerja manajemen, apakah telah berjalan sesuai yang diharapkan atau belum. Apabila sudah sesuai dengan target yang diharapkan, maka dapat dikatakan manajemen bank telah berjalan secara efektif sehingga tercapai target dalam sebuah periode. Kinerja keuangan yang baik akan ditunjukkan melalui keberhasilan manajemen dalam mengelola laba yang maksimal bagi perusahaan.²² Oleh karena itu, rasio ini sering disebut sebagai salah satu ukuran kinerja manajemen.

Salah satu indikator untuk mengukur rasio profitabilitas digunakanlah *Return On Asset* (ROA), yaitu sebagai bentuk kemampuan sebuah perusahaan untuk memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan asset atau modal yang dimiliki. *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba secara keseluruhan dengan membandingkan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil pula.²³ Semakin besar ROA suatu bank, maka tingkat keuntungan yang diperoleh bank semakin besar dan semakin baik posisi bank dari penggunaan asset yang dimiliki. Semakin kecil ROA mengindikasikan terbatasnya kemampuan bank dalam mengelola aktiva

²² Hery, *Analisis Kinerja Manajemen*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2015), hal. 192.

²³ Iswi Hariyani, *Restrukturisasi dan Penghapusan Kredit Macet*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), hal. 74

produktifnya dalam meningkatkan pendapatan dan menekan biaya operasional.²⁴

Return On Asset (ROA) dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal maupun faktor internal. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja bank dalam mencapai tingkat profitabilitas meliputi faktor ekonomi makro seperti inflasi, nilai tukar, PDB, pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan lain sebagainya.

Faktor yang ke dua berupa faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari internal operasional perbankan itu sendiri yang terdapat dalam kinerja keuangan yang dapat dilihat melalui rasio keuangan. Faktor internal ini dijadikan sebagai indikator atau penilaian tingkat kesehatan bank dan untuk memprediksi tingkat keuntungan yang akan diperoleh. Adapun faktor internal yang dimaksud yaitu manajemen permodalan, kualitas aktiva, rentabilitas dan manajemen likuiditas.²⁵ Manajemen permodalan yang dapat diproksikan dengan rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM). Kualitas aktiva mencerminkan tingkat risiko yang ditanggung bank atas pemberian kredit. Penilaian Kualitas aktiva diproksikan rasio pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*) dan tingkat kecukupan pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP/CKPN). Rentabilitas dapat dilihat melalui rasio Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Net Income Margin* (NIM) dan

²⁴ Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 866

²⁵ *Ibid.*, hal. 850

sebagainya. Sementara, untuk manajemen likuiditas dapat diproksikan dengan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

Tabel 2.1
Kriteria Penilaian Profitabilitas (*Return On Asset*)

Rasio	Predikat
$ROA \geq 1,5\%$	Sangat Sehat
$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Sehat
$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup Sehat
$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang Sehat
$ROA \leq 0\%$	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

B. Pembiayaan Bermasalah

Dalam menjalankan aktivitas bisnis suatu perbankan yang diindentikkan sebagai perusahaan dengan risiko yang besar, bank dengan prinsip syariah juga tidak dapat terhindar dari risiko pembiayaan bermasalah. Pembiayaan bermasalah dapat diartikan sebagai penyaluran dana yang dilakukan oleh lembaga keuangan syariah dimana dalam pelaksanaan pembayaran nasabah terjadi suatu pembiayaan yang tidak lancar, pembiayaan yang debeturnya tidak memenuhi persyaratan yang telah diperjanjikan serta pembiayaan tersebut tidak sesuai dengan jadwal angsuran yang telah ditetapkan sebelumnya hingga menyebabkan dampak negatif bagi pihak perbankan.²⁶

Pembiayaan bermasalah tinggi akan berpengaruh pada kerugian bank yang semakin besar sehingga mengakibatkan perolehan laba yang

²⁶ Adiwarman A. Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqh dan Keuangan...*, hal. 260

semakin menurun serta diikuti dengan berkurangnya modal. Berkurangnya modal tersebut disebabkan karena semakin banyak dana yang digunakan dalam membentuk penyisihan penghapusan aktiva produktif sehingga mengakibatkan terganggunya bank dalam melakukan ekspansi pembiayaan.²⁷ Adapun yang dikategorikan sebagai pembiayaan bermasalah adalah kualitas pembiayaan mulai masuk golongan dalam perhatian khusus sampai golongan macet.²⁸

1. Dalam Perhatian Khusus

Kualitas pembiayaan dikatakan dalam perhatian khusus apabila terdapat tunggakan pembayaran pokok dan bagi hasil sampai dengan atau tidak melebihi 90 hari, jarang mengalami cerukan, perkembangan rekening baik, dan tidak adanya tunggakan serta sesuai dengan ketentuan kredit, terjadinya hubungan baik antara debitur dan bank, debitur menyampaikan laporan keuangan secara akurat dan teratur, dokumen yang dijadikan pendukung kredit lengkap serta pengikatan barang yang dijadikan agunan kuat serta pelanggaran perjanjian kredit tidak prinsipal

2. Kurang Lancar

Kualitas pembiayaan dikatakan kurang lancar apabila terdapat tunggakan pembayaran pokok dan bagi hasil antara 90 hari sampai dengan 180 hari, terdapat cerukan pembiayaan terus menerus, hubungan debitur dengan bank semakin buruk dan informasi laporan keuangan

²⁷ Trisadini P. Usanti dan Abd. Shomad, *Transaksi Bank Syariah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 103

²⁸ Binti Nur Asiyah, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2019), hal. 262

yang disampaikan debitur tidak dapat dipercaya, dokumen yang dijadikan pendukung kredit kurang lengkap, pengikatan barang yang dijadikan agunan lemah serta melakukan perpanjangan masa kredit dengan tujuan menyembunyikan kesulitan pada keuangan.

3. Diragukan

Kualitas pembiayaan dikatakan diragukan apabila terjadi tunggakan pembayaran pokok dan bagi hasil sampai dengan 180 sampai dengan 270 hari, terdapat cerukan pembiayaan permanen khususnya untuk menutupi kerugian operasional dan kekurangan arus kas, hubungan debitur dengan bank buruk sehingga informasi keuangan tidak dapat dipercaya, dokumen pendukung kredit tidak lengkap dan pengikatan barang yang dijadikan agunan lemah serta terjadinya pelanggaran prinsipal terhadap persyaratan pokok dalam perpanjangan kredit.

4. Macet

Kualitas pembiayaan digolongkan macet apabila terdapat tunggakan pembayaran pokok dan bagi hasil melebihi 270 hari serta tidak terdapat dokumen sebagai pendukung kredit.²⁹

Rasio yang digunakan sebagai tolak ukur pembiayaan bermasalah yaitu dengan menggunakan rasio *Non Performing Financing* (NPF). *Non Performing Financing* didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seorang debitur mengalami kegagalan dalam melakukan pembayaran pinjaman atau kredit mengalami risiko. Rasio pembiayaan bermasalah (NPF) dijadikan

²⁹ Binti Nur Asiyah, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah....*, hal. 259

sebagai indikator penilaian terhadap perbankan dalam mengelola penyaluran kredit.³⁰ Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 15/ POJK.03/ 2017 Tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum pada Pasal 3 Ayat 2 pada butir (c) disebutkan bahwa Bank dinilai memiliki potensi kesulitan yang membahayakan kelangsungan usaha apabila rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan/ NPL*) atau rasio pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing/ NPF*) lebih dari 5% (lima persen) dari total kredit atau total pembiayaan.³¹ Jika rasio NPF bank $\geq 5\%$ maka bank tersebut dikategorikan sebagai bank yang memiliki tingkat risiko pembiayaan yang tinggi serta berdampak pada kelangsungan usahanya. Berikut rumus pembiayaan bermasalah (NPF):

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Tabel 2.2
Kriteria Penilaian Pembiayaan Bermasalah (NPF)

Rasio	Predikat
$NPF \leq 2\%$	Sangat Sehat
$2\% < NPF \leq 5\%$	Sehat
$5\% < NPF \leq 8\%$	Cukup Sehat
$8\% < NPF \leq 12\%$	Kurang Sehat
$NPF \geq 12\%$	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Penyaluran pembiayaan dalam hal ini tidak selama berjalan lancar sesuai kesepakatan yang dijanjikan sehingga setiap lembaga keuangan

³⁰ Ubaidilah, "Pembiayaan Bermasalah pada Bank Syariah: Strategi Penanganan dan Penyelesaiannya", Jurnal Ekonomi Islam, Vol. VI No 1 2018, hal. 288

³¹ Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 15/ POJK.03/ 2017 Tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum, dalam www.ojk.co.id diakses pada 05 November 2020

syariah dapat dijumpai adanya pembiayaan bermasalah. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* adalah sebagai berikut:

1. Faktor Intern (berasal dari pihak bank)
 - a. Dukungan data atas bisnis nasabah tidak menjadi perhatian dalam pemberian pembiayaan
 - b. Rasio keuangan nasabah tidak menjadi prioritas atas studi kelayakan pembiayaan
 - c. Pembiayaan yang diberikan tidak memperhatikan kemampuan nasabah yang termanifestasikan dalam akad pembiayaan (lemahnya analisa pembiayaan)
 - d. Aspek jaminan tidak diperhitungkan aspek *marketable*
 - e. Perhitungan modal kerja tidak didasarkan kepada bisnis usaha nasabah
 - f. Proyeksi penjualan tidak memperhitungkan kebiasaan bisnis dan kurang memperhatikan aspek kompetitor
 - g. Lemahnya supervisi dan monitoring.
 - h. Terjadinya campur tangan internal bank, kondisi ini dipengaruhi timbal balik antara nasabah dengan pejabat bank sehingga mengakibatkan proses pemberian pembiayaan tidak didasarkan pada praktik perbankan yang sehat.
2. Faktor Ekstern (Berasal dari pihak luar)
 - a. Usaha yang dijalankan nasabah relatif baru

- b. Bidang usaha nasabah mengalami kejenuhan
- c. Tidak mampu menanggulangi masalah atau kurang menguasai bisnis
- d. Karakter nasabah tidak jujur dalam menyampaikan informasi yang berkaitan laporan tentang kegiatannya
- e. Kemampuan pengelolaan usaha nasabah tidak memadai sehingga mengakibatkan kalah dalam persaingan usaha
- f. Terjadinya keadaan yang tidak terduga (bencana alam)
- g. Adanya kebijakan atau regulasi dari pemerintah yang berdampak positif maupun negatif bagi perusahaan yang berkaitan dengan industri tersebut.³²

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah baik faktor intern (faktor dari pihak bank) maupun ekstren (faktor dari pihak luar) maka berdampak pada penurunan tingkat kinerja dan operasional bank sehingga disertai dengan menurunnya profitabilitas bank. Sehingga diperlukan sebuah penyelesaian dalam hal pembiayaan. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan antara lain:

1. Penyelesaian melalui eksekusi jaminan

Penyelesaian melalui eksekusi jaminan dilakukan pihak bank syariah apabila berdasarkan hasil evaluasi ulang pembiayaan, prospek usaha nasabah tidak kooperatif untuk menyelesaikan pembiayaan.

³² Binti Nur Asiyah, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah...*, hal. 261-262

2. Penyelesaian Melalui Badan Arbitrase Syariah Nasional

Berdasarkan klausula dalam perjanjian pembiayaan, apabila salah satu pihak tidak melakukan kewajibannya atau terjadi perselisihan antara ke dua belah pihak dan tidak tercapai kesepakatan melalui musyawarah.

3. Penyelesaian melalui Litigasi

Penyelesaian ini akan ditempuh oleh bank apabila nasabah tidak menunjukkan iktikad baik untuk memenuhi kewajibannya sedangkan nasabah pada kenyataanya masih memiliki harta kekayaan lain yang tidak dikuasai oleh bank atau sengaja menyembunyikannya atau memiliki sumber-sumber lain untuk menyelesaikan kredit macet.

4. Hapus buku dan hapus tagih

Hapus buku adalah tindakan administratif bank untuk menghapus buku pembiayaan yang memiliki kualitas macet dari neraca sebesar kewajiban nasabah, tanpa menghapus hak tagih bank kepada nasabah. Hapus tagih adalah tindakan bank menghapus kewajiban nasabah yang tidak dapat diselesaikan, dalam arti kewajiban nasabah dihapus tidak tertagih kembali. Hapus buku dan hapus tagih hanya dapat dilakukan pada pembiayaan yang memiliki kualitas macet. Hapus buku tidak dapat dilakukan terhadap sebagian pembiayaan (*partial write off*) sedangkan hapus tagih dapat dilakukan baik sebagian atau seluruh pembiayaan. Hapus tagih

terhadap sebagian pembiayaan hanya dapat dilakukan dalam rangka pembiayaan atau dalam rangka penyelesaian pembiayaan. Hapus buku dan hapus tagih dapat dilakukan setelah bank syariah melakukan berbagai upaya untuk memperoleh kembali aktiva produktif yang diberikan.³³

Bagi bank semakin dini menganggap pembiayaan berpotensi bermasalah maka semakin dini pula pihak bank dalam upaya penyelamatannya sehingga tidak terlanjur parah yang mengakibatkan semakin sulit penyelesaiannya yang berdampak pada berlangsungnya usaha.

C. Kewajiban Penyediaan Modal Minimum

Kewajiban Penyediaan Modal Minimum atau sering disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan modal minimum yang harus dipenuhi bank. Modal merupakan elemen penting dalam pengembangan usaha bisnis dan menampung kerugian atas terjadinya suatu risiko karena setiap kredit atau aktiva produktif yang disalurkan tidak hanya menghasilkan keuntungan juga berpotensi menimbulkan suatu risiko kerugian. Modal juga digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank mengingat bisnis perbankan dibangun atas dasar kepercayaan.³⁴

³³ Trisadini P. Usanti dan Abd. Shomad, *Transaksi Bank Syariah...*, hal. 112-118

³⁴ Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, (Jakarta: Azkia Publisher, 2009), hal.158

Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh kemampuan seluruh aktiva bank yang mengandung suatu resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri bank disamping memperoleh dana yang bersumber dari luar bank seperti dana masyarakat, pinjaman dan lain-lain. KPMM merupakan indikator terhadap kemampuan bank dalam menutupi penurunan aktiva sebagai akibat kerugian-kerugian bank akibat aktiva beresiko.³⁵ Semakin besar nilai KPMM menunjukkan bahwa manajemen bank dalam menutupi kerugian atas resiko semakin baik pula.

KPMM sebagai salah satu indikator kemampuan bank dalam menutupi penurunan aktiva sebagai akibat kerugian yang dialami bank. Besar kecilnya KPMM ditentukan oleh kemampuan bank dalam menghasilkan laba serta pengalokasian aktiva dengan tingkat risiko.³⁶ Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21/POJK. 03/ 2014 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Syariah pada BAB I Pasal 2 Ayat 3 disebutkan bahwa penyediaan modal minimum ditetapkan paling rendah:

- a. 8% dari Aset Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) untuk Bank dengan profil risiko peringkat 1 (satu)
- b. 9% sampai dengan kurang dari 10% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk bank dengan profil risiko peringkat 2 (dua)

³⁵ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan...*, hal.121

³⁶ Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sebuah Teori ...*, hal. 853

- c. 10% sampai dengan kurang dari 11% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk bank dengan profil risiko peringkat 3 (tiga) atau
- d. 11% sampai dengan 14% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dengan profil risiko peringkat 4 (empat) atau peringkat 5 (lima).³⁷

Perhitungan penyediaan modal minimum atau kecukupan modal yang didasarkan kepada perbandingan antara modal yang dimiliki dan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Yang dimaksud dengan aktiva dalam perbandingan perhitungan ini yaitu mencakup aktiva yang terdapat dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administrative sebagaimana tercerminkan dalam kewajiban yang bersifat kontingen dan atau komitmen yang disediakan oleh pihak ketiga.³⁸

Tinggi rendahnya KPMM dipengaruhi oleh dua faktor yaitu besarnya modal yang dimiliki dan jumlah ATMR yang dikelola bank tersebut. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik posisi modal pada bank. Adapun rumus untuk menghitung KPMM:³⁹

$$\text{KPMM} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

³⁷ Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21/POJK. 03/ 2014 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum Syariah, dalam www.ojk.go.id diakses pada 05 November 2020

³⁸ Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 37

³⁹ Sri Wahyuni, *Perbankan Syariah: Pendekatan Penilaian Kinerja*, (Pasuruan: CV Penerbit Qiara Media, 2019), hal. 157

Tabel 2.3
Kriteria Penilaian KPMM

Rasio	Predikat
$KPMM \geq 12\%$	Sangat Sehat
$9\% < KPMM < 12\%$	Sehat
$8\% < KPMM \leq 9\%$	Cukup Sehat
$6\% < KPMM \leq 8\%$	Kurang Sehat
$KPMM \leq 6\%$	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

D. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai

Kegiatan utama perbankan salah satunya yaitu menyalurkan kredit atau pembiayaan kepada debitur. Dalam rangka meminimalisir risiko pembiayaan yang mengakibatkan terganggunya usaha bagi lembaga keuangan syariah maka diwajibkan untuk menyisihkan dengan jumlah presentase tertentu dengan membuat cadangan atas kemungkinan kerugian dalam hal penyaluran dana. Setelah adanya revisi PSAK 55 Tahun 2006, maka istilah PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) berubah menjadi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai atau biasa disebut dengan CKPN.⁴⁰ CKPN adalah cadangan yang dibentuk atau disisihkan bank sebesar presentase tertentu yang didasarkan pada kualitas aktiva untuk dijadikan cadangan atas kemungkinan kerugian.⁴¹ Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) merupakan bentuk penyisihan dengan tujuan menutupi terjadinya suatu risiko kerugian yang timbul akibat tidak diperolehnya kembali sebagian ataupun seluruh pembiayaan yang disalurkan

⁴⁰ Diana Yumanita, dkk., "Kajian Kemungkinan Implementasi Kebijakan Dynamic Provisioning di Indonesia", dalam www.bi.go.id diakses pada 28 Oktober 2020

⁴¹ Rachmadi Usman, *Aspek Hukum Perbankan Syariah di Indonesia...*, hal. 206

ataupun dana yang ditetapkan pada bank lain, sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif).⁴²

Dalam CKPN, penyisihan dana dilihat dari hasil evaluasi kredit debitur yang dilakukan oleh bank. Apabila secara objektif menurut bank bahwa kredit debitur mengalami *impairment*, maka bank diwajibkan membentuk pencadangan atas kredit tersebut. Pada umumnya, setiap bank memiliki kebijakan sendiri dalam membentuk sebuah cadangan atau penyisihan karena hasil evaluasi kredit debitur tersebut didasarkan pada keputusan masing-masing bank yang bersangkutan. Akan tetapi, kebijakan tersebut harus sesuai dengan elemen yang terdapat pada Pedoman Akuntansi Perbankan Nasional atau yang biasa disebut PAPI. Adapun ketentuan pengukuran cadangan CKPN menurut PAPI (Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia) revisi 2008 antara lain:

1. Individual

Setiap bank dapat memilih perhitungan dengan tujuan mengukur nilai CKPN individual dengan metode:

- a. *Discounted Cash Flow*, estimasi arus kas masa akan datang (pembayaran pokok + bunga) yang didiskonto dengan suku bunga
- b. *Fair Value of Collateral*, dengan memperhitungkan nilai arus kas atau agunan di masa akan datang

⁴² Veithzal Rivai, dkk., *Islamic Banking and Financing*, (Yogyakarta: BPFE, 2008), hal.

- c. *Observable Market Price*, ditentukan dari harga pasar dari kredit tersebut.

2. Kolektif

Berikut penentuan nilai CKPN pada kelompok kolektif antara lain:

- a. Dilihat dari perhitungan arus kas kontraktual kreditur di masa akan datang
- b. Dilihat dari perhitungan tingkat kerugian historis dari kredit debitur setelah dikurangi tingkat pengembalian kredit.⁴³

Sehingga, dari beberapa metode pengukuran CKPN dapat diperoleh besaran cadangan ataupun penyisihan dana atas kredit debitur tersebut. Untuk menentukan besarnya nilai penyisihan atau cadangan atas kredit atau pembiayaan yang disalurkan suatu bank berdasarkan CKPN, maka hal utama yang harus dilakukan yaitu mengetahui kredit dari debitur mana yang mengalami penurunan nilai (*impairment*). Sehingga besarnya nilai atas cadangan kredit ditentukan dari selisih antara nilai tunggakan sebelum dan sesudah terjadinya penurunan nilai.

Adapun Cadangan Kerugian Minimum yang harus dibentuk berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor.16/POJK.03/ 2014 tanggal 18 November 2014 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum Syariah dan Unit-Unit Syariah dalam BAB V Pasal 43 Ayat 3 adalah:

⁴³ Ikatan Bankir Indonesia, *Mengelola Bank Syariah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), hal. 99

1. Cadangan Umum

Cadangan umum ditetapkan paling rendah 1% dari aktiva produktif yang digolongkan lancar. Pembentukan cadangan umum ini dikecualikan bagi aktiva produktif dalam SBIS (Sertifikat Bank Indonesia Syariah), SBSN (Surat Berharga Syariah Negara) dan bagian aktiva produktif yang dijamin agunan tunai.

2. Cadangan Khusus

- a. Sebesar 5% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus setelah dikurangi nilai agunan
- b. Sebesar 15% dari aktiva produktif dan non produktif yang digolongkan kurang lancar setelah dikurangi nilai agunan
- c. Sebesar 50% dari aktiva produktif dan non produktif yang digolongkan diragukan setelah dikurangi nilai agunan
- d. Sebesar 100% dari aktiva produktif dan non produktif yang digolongkan macet setelah dikurangi nilai agunan.⁴⁴

E. Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional

Efisiensi perusahaan berkaitan dengan pengendalian biaya dalam kegiatan operasionalnya. Efisiensi operasional merupakan efisiensi pengelolaan biaya operasional bank yang dikeluarkan untuk mencapai

⁴⁴ Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor.16/POJK.03/ 2014 tanggal 18 November 2014 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum Syariah dan Unit-Unit Syariah, dalam www.ojk.go.id, diakses pada 05 November 2020

keuntungan atas penggunaan aktiva produktif nya. Suatu bank yang dalam menjalankan aktivitas bisnisnya tidak efisien akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam mengerahkan dana dari masyarakat ataupun menyalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai modal usaha. Dengan adanya efisiensi pada bank, maka bank dapat memaksimalkan keuntungannya. Dalam hal ini, efisiensi bank dapat dinilai dengan menggunakan indikator rasio Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional (BOPO).⁴⁵

Rasio BOPO (Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional) sering disebut sebagai rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menekan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio BOPO maka menunjukkan semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.⁴⁶ Biaya operasional yaitu seluruh biaya yang berhubungan dengan kegiatan usaha bank yang dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional yaitu seluruh pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang dihitung berdasarkan penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

⁴⁵ Taufiq Akbar, *Kajian Kinerja Profitabilitas Bank pada Perspektif Bank Umum Berdasarkan Kegiatan Usaha...*, hal. 22

⁴⁶ Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank...*, hal. 72

Peningkatan rasio BOPO menandakan terjadinya peningkatan antara proporsi beban operasional terhadap pendapatan operasional. Tingginya BOPO menjadi signal negatif pada kesehatan bank. Dengan kata lain, rasio BOPO yang tinggi dapat berpengaruh terhadap penurunan tingkat profitabilitas bank yang bersangkutan.⁴⁷ Jadi apabila kinerja operasional bank efisien maka bank akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia ditetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%. Apabila melebihi batas yang telah ditetapkan 90% hingga mendekati 100%, maka bank dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalani operasionalnya.⁴⁸ Oleh karena itu, bank perlu memperhatikan rasio BOPO agar bisa mencapai efisiensi. Untuk mencapai tingkat efisiensi maka setiap bank harus menjalankan kegiatan operasinya secara efisien yaitu mengendalikan biaya operasi atas kegiatan pembiayaan. Efisiensi dalam setiap kegiatan perbankan akan menentukan besarnya keuntungan yang diperoleh sebab kegiatan usaha selalu berkaitan dengan biaya. Pengeluaran beban di atas pendapatan akan memperkecil laba. Apabila pendapatan lebih besar dari biaya maka secara tidak langsung akan meningkatkan laba, sehingga BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas.

⁴⁷ Taufiq Akbar, *Kajian Kinerja Profitabilitas Bank pada Perspektif Bank Umum Berdasarkan Kegiatan Usaha...*, hal. 23

⁴⁸ Sholikha Oktavi Khalifaturrofi'ah dan Zubaidah Nasution, "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan di Indonesia", *Jurnal Perbankan Syariah*, Vol.1 No.01 November 2016, hal. 50

Adapun rumus untuk mencari Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional adalah sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 2.4
Kriteria Penilaian BOPO

Rasio	Predikat
$\text{BOPO} \leq 83\%$	Sangat Sehat
$83\% < \text{BOPO} \leq 85\%$	Sehat
$85\% < \text{BOPO} \leq 87\%$	Cukup Sehat
$87\% < \text{BOPO} \leq 89\%$	Kurang Sehat
$\text{BOPO} > 89\%$	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

F. Net Income Margin

Bank sebagai lembaga keuangan yang memiliki izin untuk melakukan segala aktivitas mempunyai banyak kesempatan yang luas dalam memperoleh pendapatan (*income*). *Net Interest Margin* pada perbankan konvensional merupakan persamaan dari rasio *Net Income Margin* karena dalam sistem perbankan syariah tidak berbasis bunga melainkan berbasis bagi hasil. *Net Income Margin* (NIM) menunjukkan kemampuan perbankan dalam memperoleh laba dari setiap penjualan yang diciptakan perbankan. NIM adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan laba bersih. Semakin besar rasio NIM maka meningkatkan pendapatan bagi hasil atas aktiva produktif yang dikelola bank yang

bersangkutan sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.⁴⁹

NIM dijadikan tolak ukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif untuk menghasilkan pendapatan bersih. Hal ini menunjukkan bahwa NIM menggambarkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasional dari dana yang ditempatkan dalam bentuk pembiayaan. Semakin besar pendapatan yang diterima atas penyaluran dana yang dilakukan, maka akan semakin tinggi tingkat pertumbuhan laba yang akan diterima. NIM menunjukkan biaya intermediasi yang dilakukan oleh bank sehingga NIM menjadi salah satu indikator dalam efisiensi sistem perbankan.⁵⁰ Adapun rumus perhitungan NIM:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Margin Bersih}}{\text{Rata – rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Tabel 2.5
Kriteria Penilaian NIM/NOM

Rasio	Predikat
$\text{NOM} \geq 3\%$	Sangat Sehat
$2\% < \text{NOM} \leq 3\%$	Sehat
$1,5\% < \text{NOM} \leq 2\%$	Cukup Sehat
$1\% < \text{NOM} \leq 1,5\%$	Kurang Sehat
$\text{NOM} \leq 1\%$	Tidak Sehat

Sumber: Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

⁴⁹ Taswan, *Manajemen Lembaga Keuangan Mikro*, (Semarang: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Stikubank, 2009), hal.167

⁵⁰ Yulya Ariyani, dkk., “Faktor- faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2010-2014”, *Jurnal Al-Muzara’ah*, Vol.4 No.1 Tahun 2016 hal. 54

G. Bank Syariah

Perbankan syariah termasuk unit perbankan nasional yang berdasarkan prinsip syariah dan sebagai bentuk kegiatan ekonomi syariah yang didasarkan pada interpretasi postulat keimanan dalam menjalani aktivitas kehidupan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan. Lahirnya perbankan dengan sistem syariah didasarkan pada larangan adanya bunga pinjaman atau riba dan larangan investasi untuk kegiatan usaha yang dikategorikan haram dimana hal ini tidak dapat dijamin seperti halnya bank konvensional.

Secara umum, bank syariah didefinisikan sebagai lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara (*financial intermediary*) dalam penghimpunan dana masyarakat dan menyalurkannya kredit kepada masyarakat berdasarkan prinsip syariah.⁵¹ Bank syariah tidak hanya berfungsi sebagai *financial intermediary*, akan tetapi memiliki fungsi lain yaitu fungsi sosial yang diwujudkan dalam bentuk lembaga baitu mal yaitu menerima dana yang berasal dari ZIS (zakat, infaq, shadaqoh) atau dana social lainnya untuk disalurkan kepada organisasi pengelola.

Istilah bank syariah di negara lain biasa disebut dengan bank islam. Bank islam ialah berdasarkan prinsip islam dan melarang pembayaran dan penerimaan bunga akan tetapi pembagian keuntungan. Bank islam memiliki tujuan yang sama dengan bank konvensional kecuali bank islam dijalankan

⁵¹ M. Nur Rianto, *Lembaga Keuangan Syariah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), hal.

di bawah hukum islam. Karakteristik bank islam yang terkenal yaitu keadilan dan kesamaan melalui pembagian keuntungan dan kerugian serta melarang bunga.⁵² Adapun bank islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Adanya kesepakatan dan persamaan pola pikir dalam melangsungkan perjanjian (akad) antara ke dua belah pihak sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan serta tidak menimbulkan penyesalan di kemudian hari.
2. Penghimpunan dana masyarakat dalam bentuk deposito atau tabungan dengan prinsip wadiah oleh pihak bank dijadikan sebagai amanah yang harus dijaga dengan baik sehingga tidak ada penyelewengan dalam mengalokasikan simpanan demi kemaslahatan bersama.
3. Menghindarkan penetapan presentase bunga dalam pembayaran atau akad, sebab cita-cita perbankan terbebas dari bunga.
4. Tidak melakukan kontrak pembiayaan dengan menetapkan perhitungan yang didasarkan keuntungan yang pasti yang ditetapkan di awal perjanjian sehingga apabila debitur dalam kondisi aulit, sehingga tidak menjadikan dirinya dalam kubangan pendzaliman.
5. Penghimpunana dan penyaluran dana harus sesuai dengan fatwa Dewan Pengawas Syariah sebagai jembatan dan pengawasan dari sudut syariah.⁵³

⁵² Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sebuah Teori...*, hal. 34

⁵³ M. Sulaeman Jajuli, *Produk Pendanaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hal. 11

H. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, berikut dikemukakan hasil penelitian yang relevan atau penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai landasan bagi peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya.

Pertama, penelitian Ma'isyah⁵⁴ yang bertujuan untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Finacing Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap profitabilitas (Studi Kasus Bank Syariah periode Januari 2010-Juli 2014). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis menggunakan regresi liner berganda dengan *time series*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Syariah Periode Januari 2010- Juli 2014, BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Syariah Periode Januari 2010- Juli 2014, NPF berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Syariah Periode Januari 2010- Juli 2014 Sementara, FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Syariah Periode Januari 2010-Juli 2014. Persamaan pada penelitian ini meneliti variabel yang sama yaitu CAR, BOPO dan NPF sebagai variabel independen. Sementara perbedaannya yaitu pada penelitian yang saya lakukan menggunakan variabel independen

⁵⁴ Rifqul Ma'isyah, "Pengaruh Kecukupan Modal, Fungsi Intermediasi, Efisiensi Operasional, dan Pembiayaan Bermasalah Terhadap Profitabilitas (Studi pada Bank Syariah Periode Januari 2010 – Juli 2014)", *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol.2 No.3 Maret 2015 hal. 263

Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) dan *Net Interest Margin* (NIM) serta sumber data penelitian tidak sama.

Kedua, penelitian Julaeha⁵⁵ yang bertujuan menguji pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap profitabilitas Bank (Studi Kasus Bank Rakyat Indonesia Tbk periode 2013-2014). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif serta menggunakan Teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Persamaan pada penelitian ini meneliti variabel yang sama yaitu NPL, NIM, dan BOPO sebagai variabel independent. Sementara perbedaannya pada penelitian yang saya lakukan menggunakan variabel independen KPMM dan CKPN dan sumber data penelitian yang tidak sama.

Ketiga, penelitian Erlangga dan Mawardi⁵⁶ yang bertujuan untuk menguji pengaruh Total Aktiva, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing Deposit Ratio* (FDR), dan *Non Performance Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2010-

⁵⁵ Lia Juleha, "Pengaruh NPL, NIM, BOPO dan LDR Terhadap Profitabilitas Bank (Studi Kasus Bank Rakyat Indonesia Tbk periode 2013-2014)", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol.20 No. 3 Desember 2015, hal. 205

⁵⁶ Okyviandi Putra Erlangga dan Imron Mawardi, "Pengaruh Total Aktiva, CAR, FDR, dan NPF Terhadap ROA BUS Di Indonesia Periode 2010-2014", *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol.3 No. 7 Juli 2016, hal. 573

2014. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif serta menggunakan teknik analisis regresi liner berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total aktiva, berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah Periode 2010-2014, FDR berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah Periode 2010-2014, NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah Periode 2010-2014. Sedangkan CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA pada Bank Syariah DI Indonesia periode Januari 2010-Desember 2014. Persamaan pada penelitian ini meneliti variabel yang sama yaitu CAR dan NPF. Sementara perbedaanya pada penelitian yang saya lakukan menggunakan variabel dependen CKPN, BOPO dan NIM serta sumber data penelitian yang tidak sama.

Keempat, penelitian Marginingsih⁵⁷ yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasi dibanding Pendapatan Operasi, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), *Net Interest Margin* (NIM) yang mempengaruhi profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan analisis regresi liner berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia, BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA Bank Umum Syariah Di

⁵⁷ Ratnawaty Marginingsih, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia", Jurnal Ecodemica, Vol. 2 No. 1 April 2018 hal. 83

Indonesia, FDR berpengaruh positif terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia, NPF berpengaruh negatif terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia, dan NIM berpengaruh positif terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia. Persamaan pada penelitian ini meneliti variabel yang sama yaitu NPF, CAR, BOPO dan NIM. Sementara perbedaannya pada penelitian yang saya lakukan menggunakan variabel CKPN sebagai variabel independent dan sumber data penelitian tidak sama.

Kelima, penelitian Sutriani dan Fermayani⁵⁸ yang bertujuan mengetahui pengaruh rasio CKPN, LDR, Liquidity GAP dan BOPO terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CKPN memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, Liquidity Gap memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, LDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Persamaan pada penelitian ini meneliti variabel yang sama yaitu CKPN dan BOPO. Sementara perbedaannya pada penelitian yang saya lakukan menggunakan variabel pembiayaan bermasalah, KPMM dan NIM sebagai variabel independen serta data penelitian yang tidak sama.

⁵⁸ Tira Sutriani dan Riche Fermayani, "Analisis Pengaruh CKPN....", hal. 100

Keenam, penelitian Arindi dan Mawardi⁵⁹ yang bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), *Loan Deposit Ratio* (LDR), Liquidity Gap, dan Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas Perbankan Indonesia (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2014). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CKPN memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROE, LDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE, Liquidity Gap memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA dan memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ROE, BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dan ROE. Persamaan pada penelitian ini meneliti variabel yang sama yaitu BOPO dan CKPN. Sementara perbedaannya pada penelitian yang saya lakukan profitabilitas hanya diproksikan dengan ROA tidak dengan ROE dan penelitian saya menggunakan variabel pembiayaan bermasalah, KPMM, NIM sebagai variabel independent serta data penelitian tidak sama.

⁵⁹ Gladys Precillia Arindi dan Wisnu Mawardi, "Analisis Pengaruh Risiko Kredit, Intermediasi Perbankan, Risiko Likuiditas dan Efisiensi Manajemen Terhadap Profitabilitas Perbankan Indonesia", *Diponegoro Journal Of Management*, Vol.5 No.3 Tahun 2016, hal. 11

Ketujuh, penelitian Hakiim dan Rafsanjani⁶⁰ yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Internal Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing To Deposit Ratio* (FDR) dan Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional Dalam Peningkatan Profitabilitas Industri Bank Syariah Di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi liner berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, FDR memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA, dan BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Persamaan pada penelitian ini menggunakan variabel CAR dan BOPO sebagai variabel independen. Sementara perbedaannya pada penelitian yang saya lakukan menggunakan variabel pembiayaan bermasalah, CKPN dan NIM sebagai variabel independen serta data penelitian yang tidak sama.

Kedelapan, penelitian Ali dan Laksono⁶¹ yang bertujuan mengetahui pengaruh *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap *Return On Assets* (ROA). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NIM memiliki pengaruh

⁶⁰ Ningsukma Hakiim dan Haqiqi Rafsanjani, “Pengaruh Internal Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional Dalam Peningkatan Profitabilitas Industri Bank Syariah Di Indonesia”, Jurnal Perbankan Syariah: Masharif Al-Syariah, Vol.1 No 1 Mei 2016, hal. 167

⁶¹ Muhammad Ali dan R. Roosaleh Laksono T. Y, “Pengaruh Net Interest Margin (NIM), Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Performing Loan (NPL) Terhadap Return On Assets (ROA)”, Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, Vol.5 No 2 Tahun 2017, hal. 1390

positif dan signifikan terhadap ROA, BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, LDR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, NPL memiliki pengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Persamaan pada penelitian ini meneliti variabel yang sama yaitu pembiayaan bermasalah, BOPO dan NIM. Sementara perbedaan nya pada penelitian yang saya lakukan menggunakan variabel KPMM dan CKPN sebagai variabel independent serta sumber data penelitian yang tidak sama.

Kesembilan, penelitian Irawan, dkk.⁶² yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh NPF, BOPO, CAR, FDR dan NIM Terhadap *Return On Asset (ROA)* Pada Bank Umum Syariah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi liner berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPF tidak memiliki pengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah, BOPO memiliki pengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah, CAR memiliki pengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah, FDR tidak memiliki pengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah, dan NIM memiliki pengaruh positif terhadap ROA Bank Umum Syarih. Persamaan pada penelitian ini menggunakan variabel NPF, BOPO, CAR, dan NIM sebagai variabel independen. Sementara perbedaan nya pada penelitian ini menggunakan variabel CKPN sebagai variabel independen dan sumber data penelitian yang tidak sama.

⁶² Dedi Irawan, dkk., “Pengaruh NPF, BOPO, CAR, FDR, dan NIM Terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Umum Syariah”, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Unja*, Vol.4 No 1 Januari-Maret Tahun 2019, hal. 12

Kesepuluh, penelitian Dalimunthe dan Nofryanti⁶³ yang bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Loan Deposit To Ratio* (LDR) terhadap *Return On Asset* (Studi Kasus Pada Aset Bank Konvensional Terbesar Di Indonesia Periode 2010-2015). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KPMM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, CKPN tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, NPL tidak berpengaruh terhadap ROA, NIM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, dan LDR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dan secara bersama-sama KPMM, CKPN, NPL, NIM, LDR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. Persamaan pada penelitian ini menggunakan variabel KPMM, CKPN, NPL, BOPO, dan NIM sebagai variabel independen. Sementara perbedaannya pada penelitian ini tidak menggunakan variabel LDR sebagai variabel independent serta sumber data penelitian yang tidak sama.

⁶³ Ibram Pinondang Dalimunthe dan Nofryanti, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Profitabilitas Perbankan (Studi Kasus pada Aset Bank Konvensional Terbesar di Indonesia Periode 2010-2015)”, Jurnal Widyakala, Vol.4 No 2 September 2017, hal. 116

Kesebelas, penelitian Yunita⁶⁴ yang bertujuan mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing Deposit To Ratio* (FDR), Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional (BOPO) dan Rasio Efisiensi Operasional (REO) terhadap *Return On Asset* (ROA) Perbankan Syariah Di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2009-2012). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis data regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA, FDR berpengaruh positif terhadap ROA, NPF berpengaruh negatif terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, dan REO berpengaruh negatif terhadap ROA. Persamaan pada penelitian ini menggunakan variabel CAR, NPF, dan BOPO sebagai variabel independen. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini menggunakan variabel CKPN dan NIM sebagai variabel independen serta sumber data penelitian tidak sama.

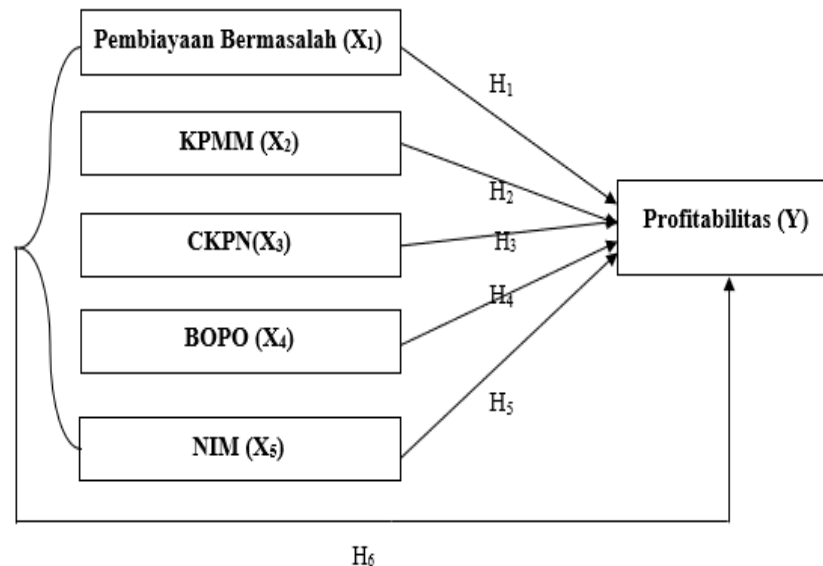
I. Kerangka Konseptual

Pada penelitian ini terdapat lima variabel bebas dan satu variabel terikat. Dimana pembiayaan bermasalah sebagai variabel bebas pertama (X_1), kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM) sebagai variabel bebas kedua (X_2), cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) sebagai variabel bebas ketiga (X_3), biaya operasional pada pendapatan operasional (BOPO) sebagai variabel bebas keempat (X_4), *net interest margin* (NIM)

⁶⁴ Rima Yunita, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia", *Jurnal Akuntansi Indonesia*, Vol.3 No 2 Juli 2014, hal. 155

sebagai variabel bebas kelima (X_5) dan profitabilitas menjadi variabel terikat (Y).

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



Keterangan:

1. Pengaruh pembiayaan bermasalah (X_1) terhadap profitabilitas didukung oleh teori Usanti dan Shomad⁶⁵ dan peneliti terdahulu Ma'isyah,⁶⁶ Julaeha,⁶⁷ Erlangga dan Mawardi.⁶⁸
2. Pengaruh Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) (X_2) dengan profitabilitas didukung oleh Dendawijaya⁶⁹ dan peneliti terdahulu Dalimunthe dan Nofryanti,⁷⁰ Yunita.⁷¹

⁶⁵ Trisadini P. Usanti dan Abd. Shomad, *Transaksi Bank Syariah...*, hal. 103

⁶⁶ Rifqul Ma'isyah, "Pengaruh Kecukupan Modal, Fungsi Intermediasi...", hal. 262

⁶⁷ Lia Juleha, "Pengaruh NPL, NIM, BOPO dan LDR Terhadap...", hal. 204

⁶⁸ Okyviandi Putra Erlangga dan Imron Mawardi, "Pengaruh Total Aktiva, CAR, FDR, dan NPF...", hal. 572

⁶⁹ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan...*, hal. 121

⁷⁰ Ibram Pinondang Dalimunthe dan Nofryanti, "Analisis Faktor-Faktor...", hal. 115

⁷¹ Rima Yunita, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Profitabilitas...", hal. 153

3. Pengaruh Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) (X_3) terhadap profitabilitas didukung oleh teori Usman⁷² dan peneliti terdahulu Sutriani dan Fermayani,⁷³ Arindi dan Mawardi.⁷⁴
4. Pengaruh Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional (BOPO) (X_4) terhadap profitabilitas didukung oleh teori Pandia⁷⁵ dan peneliti terdahulu Hakiim dan Rafsanjani,⁷⁶ Ali dan Laksono.⁷⁷
5. Pengaruh *Net Income Margin* (NIM) (X_5) terhadap profitabilitas didukung oleh teori Taswan⁷⁸ dan peneliti terdahulu Irawan dkk.⁷⁹ Marginingsih.⁸⁰
6. Pengaruh pembiayaan bermasalah, kewajiban penyediaan modal minimum, cadangan kerugian penurunan nilai, biaya operasional pada pendapatan operasional, dan *net income margin* didukung oleh teori Rivai dan Arifin⁸¹ dan peneliti terdahulu Dalimunthe dan Nofryanti.⁸²

J. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap tujuan penelitian berdasarkan kerangka pemikiran yang dibuat. Hipotesis dari uraian skema

⁷² Rachmadi Usman, *Aspek Hukum Perbankan Syariah di Indonesia...*, hal. 206

⁷³ Tira Sutriani dan Riche Fermayani, "Analisis Pengaruh CKPN....", hal. 100

⁷⁴ Glady Precillia Arindi dan Wisnu Mawardi, "Analisis Pengaruh Risiko Kredit...", hal. 11

⁷⁵ Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank...*, hal. 72

⁷⁶ Ningsukma Hakiim dan Haqiqi Rafsanjani, "Pengaruh Internal Capital Adequacy Ratio (CAR)...", hal. 167

⁷⁷ Muhammad Ali dan R. Roosaleh Laksono T. Y, "Pengaruh Net Interest Margin...", hal. 1388

⁷⁸ Taswan, *Manajemen Lembaga Keuangan Mikro...*, hal.167

⁷⁹ Dedi Irawan, dkk., "Pengaruh NPF, BOPO, CAR, FDR, dan NIM Terhadap...", hal. 11

⁸⁰ Ratnawaty Marginingsih, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas ...", hal. 83

⁸¹ Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sebuah Teori...*, hal. 866

⁸² Ibram Pinondang Dalimunthe dan Nofryanti, "Analisis Faktor-Faktor...", hal. 116

pada kerangka konseptual di atas dengan mengacu rumusan masalah, maka dapat dirumuskan pada hipotesis di bawah ini:

1. H_0 : Tidak ada pengaruh signifikan antara pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas
 H_1 : Ada pengaruh signifikan antara pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas
2. H_0 : Tidak ada pengaruh signifikan antara kewajiban penyediaan modal minimum terhadap profitabilitas
 H_1 : Ada pengaruh signifikan antara kewajiban penyediaan modal minimum terhadap profitabilitas.
3. H_0 : Tidak ada pengaruh signifikan antara cadangan kerugian penurunan nilai terhadap profitabilitas
 H_1 : Ada pengaruh signifikan antara cadangan kerugian penurunan nilai terhadap profitabilitas.
4. H_0 : Tidak ada pengaruh signifikan antara biaya operasional pada pendapatan operasional terhadap profitabilitas
 H_1 : Ada pengaruh signifikan antara biaya operasional pada pendapatan operasional terhadap profitabilitas
5. H_0 : Tidak ada pengaruh signifikan antara *Net Income Margin* terhadap profitabilitas
 H_1 : Ada pengaruh signifikan antara *Net Income Margin* terhadap profitabilitas

6. H_0 : Tidak ada pengaruh signifikan antara pembiayaan bermasalah, kewajiban penyediaan modal minimum, cadangan kerugian penurunan nilai, biaya operasional pada pendapatan operasional dan *net income margin* terhadap profitabilitas.

H_1 : Ada pengaruh signifikan antara pembiayaan bermasalah, kewajiban penyediaan modal minimum, cadangan kerugian penurunan nilai, biaya operasioanal pada pendapatn opsional dan *net income margin* terhadap profitabilitas .